

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman seni budaya, agama, dan berbagai macam etnik suku serta adat istiadat. Keberadaan budaya ini perlu dilestarikan dan diarahkan sebagai identitas bangsa dan menjadi bentuk kepribadian Bangsa Indonesia.

Budaya merupakan aset bangsa yang harus dipertahankan, dilindungi, dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu aset budaya Indonesia adalah kebudayaan etnis Karo yang dewasa ini beberapa asetnya semakin berkurang dan tidak terawat. Contohnya rumah adat Karo (lampiran 1), bangunan *Jambur*, *Geriten*, *Sapo Page*, dan *Lesung*. Suatu desa (*kuta*) pada daerah Karo biasanya memiliki semua bangunan-bangunan tersebut. *Rumah Adat* sebagai tempat tinggal, *Jambur* sebagai tempat bersosialisasi, *Sapo Page* sebagai lumbung padi, dan *Lesung* sebagai tempat untuk menumbuk padi. Suatu desa tidaklah bisa dikatakan lengkap jika tidak memiliki *Jambur* sebagai tempat bermusyawarah orang tua, tempat tidur bagi pemuda-pemudi beserta tamu laki-laki, dan juga sebagai tempat atraksi-atraksi kesenian dalam kampung bersangkutan.

Alamsyah, dalam Ronald Sinaga (2013:3) menjelaskan “*Jambur* sebagai tempat berlangsungnya upacara tradisional suku Karo. Bentuk *Jambur* hampir menyerupai bentuk rumah , akan tetapi tidak memiliki dinding (*derpik*) dan ukurannya lebih besar”. Darwin Prinst (1984:95) juga mengemukakan “bentuk *Jambur* ini hampir sama dengan bentuk rumah adat Karo, namun ukurannya

berbeda, serta *Jambur* tidak memiliki dinding sedangkan rumah adat memiliki dinding”.

Setiap *Jambur* harus dilengkapi dengan unsur-unsur kesenirupaan yang berupa ragam hias (*Gerga*). Ragam hias ini dibuat dengan ukiran pada bagian bagian tertentu pada *Jambur*. Sebagian ragam hias tersebut memiliki kekuatan magis dan nilai spiritual tersendiri. *Gerga* terdapat pada tiga bagian yaitu pada palang lantai bangunan (melmelen), dinding rumah (derpik), hingga anjungan atap (ayo). Dan setiap *gerga* tersebut memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Pola *gerga* yang terdapat pada melmelen dominan dengan pola stilasi tumbuhan, sedang pada derpik dan ayo bangunan terdapat pola geometris. Atap *Jambur* selain terdapat ayo-ayo yang penuh dengan ornamen, pada bagian ujung atap memiliki kepala kerbau atau tanduk kerbau, yang melambangkan kekuatan.

Sesuai keyakinan masyarakat tradisional Batak Karo, *gerga* yang terdapat pada bangunan adat mengandung makna-makna simbolik baik bersifat profan maupun sakral. Makna-makna simbolik selain berfungsi sebagai hiasan, juga terkait dengan sistem kepercayaan (religi) dan kekerabatan yang menjadi dasar kosmologi masyarakat tradisional Batak Karo (Fuad, 2011:117).

Seiring dengan berjalannya waktu, *Jambur - Jambur* Karo mengalami perubahan. Berdasarkan pendapat dari pemuka adat Desa Tanjung Barus, Negeri Barus (2 Pebruari 2016) perubahan *Jambur* terjadi karena biaya perawatan jauh lebih mahal daripada merubah *Jambur* menjadi bangunan permanen dari semen. Selanjutnya Negeri Barus menambahkan kayu yang diperlukan untuk menggantikan yang lama susah didapat. Selain itu pande atau tukang yang bisa

membuat ornamen juga semakin sedikit. Jadi untuk mengembalikan *Jambur* ke bentuk aslinya memang tidaklah mudah karena bahan sangat sulit didapat, bentuknya yang rumit dan biaya yang dibutuhkan cukup besar. Perubahan juga tampak dari segi senirupanya, *Jambur* yang seharusnya dilengkapi dengan ornamen berubah menjadi minimalis dan kurang menunjukkan identitas sebagai karya dari budaya Karo. Struktur bangunannya juga mengalami perubahan.

Sebagai salah satu ikon kebudayaan Karo sebaiknya identitas dari sebuah *Jambur* harus tetap ada dan lengkap. Karena pengaruh dari kebudayaan luar, penggunaan ragam hias (*gerga*) menjadi semakin sedikit, Seni arsitekturnya mulai menghilang.

Sitanggang (1992:210) menyatakan “hal ini akan mengurangi nilai seni dari sebuah ikon, dan mengurangi nilai keindahan dari sebuah warisan budaya. Sebuah warisan budaya seharusnya mengalami perkembangan kearah yang positif dan bukan sebaliknya mengalami kemunduran seperti yang kita temukan dewasa ini”.

Perubahan ornamen pada *Jambur* menjadi fenomena menarik bagi peneliti untuk dijadikan tema dalam fokus penelitian dalam rangka untuk memahani lebih jauh penyebab perubahan ornamen. Oleh karena itu penulis memilih judul:

**“Perubahan Visual Ornamen Karo Pada *Jambur*”.**

## B. Identifikasi Masalah

Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara agar permasalahan yang ada dapat diidentifikasi. Berbagai permasalahan yang sudah diketahui dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Hilangnya makna dan nilai keindahan yang terkandung dalam bangunan *Jambur* karo.
2. Masyarakat kurang memperhatikan makna dan visual ornamen Karo yang diterapkan pada bangunan *Jambur*.
3. Beberapa *Jambur* Karo mengalami perubahan visual ornamen dan ada *Jambur* yang sama sekali tidak menerapkan ornamen karo.
4. Banyak generasi muda Karo yang kurang mengetahui fungsi dan makna simbol yang terkandung pada ornamen yang diterapkan pada bangunan *Jambur*.

## C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis. Penulis membatasi permasalahan pada ragam hias (ornamen) Karo dan ayo-ayo yang mengalami perubahan pada pembuatan *Jambur* dari tahun ke tahun dengan periode 10 tahun sekali.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik dari pada penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perubahan bentuk, warna , dan penempatan ornamen pada bangunan *Jambur* Karo ?
2. Bagaimanakah penekanan makna ornamen Karo yang terkandung pada bangunan *Jambur* ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, maka pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Tanpa adanya tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah. Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya perubahan bentuk, warna , dan penempatan ornamen pada bangunan *Jambur* Karo.
2. Untuk mengetahui makna ornamen Karo yang terkandung pada bangunan *Jambur*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian terlaksana, maka diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat, baik oleh peneliti itu sendiri, masyarakat, lembaga, atau orang lain. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Sebagai referensi bacaan tentang seni perubahan visual ornamen Karo.
2. Sebagai bahan masukan untuk menciptakan motif-motif yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat Karo yang sebelumnya.
3. Sebagai sumber dan referensi bagi penerapan ornamen Karo pada *Jambur* yang akan didirikan kemudian hari.
4. Untuk mengetahui proses dan tahapan perubahan pada visual ornamen tersebut.